

Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

Irma Diani

(Corresponding Author)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Email: irmadiani@unib.ac.id

Meli Afrodita

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Email: Meliafrodita@unib.ac.id

Lazfihma

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Email: lazfihmampd@gmail.com

APA Citation: Diani, I., Afrodita, M., & Lazfihma, L. (2022). Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 368-378. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1863>

Submitted: 13-June-2022

Published: 14-December-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>

Accepted : 2-December-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1863>

Abstrak

Ambiguitas rentan terjadi dalam percakapan. Saat berkomunikasi kemungkinan kesalahpahaman terjadi sebab ketidakjelasan maksud atau adanya makna ganda pada kata dan kalimat yang digunakan. Kesalahpahaman saat berkomunikasi dapat terjadi pada tataran fonetik, gramatika, dan leksikal. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan mewawancarai dan merekam percakapan mahasiswa Universitas Bengkulu. Data rekam didapat dari 36 informan. Selanjutnya data ditranskripsi lalu diklasifikasi. Setelah diklasifikasi, data dianalisis menggunakan teori ambiguitas. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, kesalahpahaman yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa terjadi pada tataran gramatikal dan leksikal. Pemahaman mengenai semantik terutama teori ambiguitas perlu dikuasai oleh pendidik maupun peserta didik agar dapat mengatasi dan menyelesaikan kesalahpahaman dalam percakapan.

Kata kunci: ambiguitas, komunikasi, semantik

The Role of Understanding Ambiguity Theory in Resolving Misunderstandings in Communication

Abstract

Ambiguity is prone to occur in conversation. When communicating, the possibility of misunderstandings occurs due to unclear intentions or the existence of double meanings in the words and sentences used. Misunderstanding when communicating can occur at the phonetic, grammatical and lexical levels. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were obtained by interviewing and recording conversations of Bengkulu University students. Recorded data was obtained from 36 informants. Then the data is transcribed and then classified. After being classified, the data were analyzed using ambiguity theory. Finally, conclusions are drawn. In this study, the misunderstandings found in student conversations occurred at the grammatical and lexical level. An understanding of semantics, especially ambiguity theory, needs to be mastered by both educators and students in order to overcome and resolve misunderstandings in conversation.

Keywords: ambiguity, communication, semantics

A. Pendahuluan

Semantik merupakan istilah yang mengacu pada studi tentang makna (Pateda, 2001; Parera, 2004). Ambiguitas merupakan kondisi linguistik yang dapat muncul dalam berbagai cara. Saat berkomunikasi adalah saat pikiran dan gagasan disampaikan. Pada saat menyampaikan gagasan, kemungkinan kesalahpahaman dapat terjadi yang disebabkan ketidakjelasan maksud atau adanya makna yang lebih dari satu pada kata, kalimat yang diucapkan. Ambiguitas merupakan gejala yang bisa terjadi apabila suatu kalimat menimbulkan penafsiran lebih dari satu makna atau tidak ada satu makna yang pasti (Boer, 2013; Ghozali, 2020; Ramadhan dkk., 2022; Budiyanto & Latifah, 2019). Terdapat tiga jenis ambiguitas atau ketaksaan, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal (Kempson, 1977).

Menurut etimologi, istilah ambigu mengacu pada bahasa Latin yaitu *Ambiguus*, yang berarti bergerak dari sisi ke sisi yang tidak pasti, atau keadaan yang meragukan. Istilah *Ambiguus* berasal dari kata *ambigere* yang memiliki arti pergi ke tempat yang belum pasti, atau berjalan tanpa arah tujuan, dan keragu-raguan. *Ambigere* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *ambi* dan *agere*. *Ambi* memiliki arti kira-kira atau kedua sisi, dan kata *agere* yang memiliki arti mendorong atau bergerak (Kridalaksana, 2001).

Ujaran *Anak istri kapten cantik* bisa bermakna anak kapten yang cantik atau istri kapten yang cantik atau anak dan istri kapten semuanya cantik? Kebingungan dalam memaknai ujaran dapat diselesaikan dengan melihat tanda baca seperti /,/ atau jeda [+] sehingga bisa dijelaskan dengan menggunakan tanda baca /,/ maka akan diketahui perbedaan maknanya. *Anak, istri kapten cantik* dimaknai pemberitahuan seseorang kepada anaknya bahwa istri kapten memiliki wajah yang cantik. Sementara bila tanpa tanda baca atau jeda maka makna ujaran tersebut bermakna anak dan istri Kapten semuanya berwajah cantik (Pateda, 2001).

Dalam percakapan sehari-hari, rentan terjadi salah penafsiran yang bisa terjadi akibat latar belakang penutur yang berbeda. Misalnya saja kata 'Tulang'

akan memiliki makna yang ambigu apabila terjadi di tengah percakapan penutur yang berasal dari Jawa dan penutur yang berasal dari Medan. Penutur dari Jawa akan memaknainya sebagai bagian dari tubuh, akan tetapi penutur dari Medan memaknainya sebagai sapaan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu. Ambiguitas semacam ini juga dapat terjadi di dalam ruang perkuliahan yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai macam daerah.

Penelitian tentang ambiguitas dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Trismanto (2018) yang menemukan ambiguitas dalam karya fiksi tidak hanya semata-mata berfungsi menginformasikan karya tersebut kepada pembacanya namun juga dapat menyucikan batin (Katarsis) yaitu pelepasan emosi secara positif. Kemudian, Faridah dkk. (2022) meneliti 19 slogan iklan makanan dan minuman yang bermakna ambigu dengan temuan 8 ambiguitas gramatikal dan 11 ambiguitas leksikal. Ambiguitas gramatikal terjadi saat proses pembentukan di tingkat kebahasaan serta karena susunan kalimat yang kurang tepat. Ambiguitas leksikal merupakan makna kata lebih dari satu dapat mengacu pada benda serta sesuai dengan pemakaiannya. Tentu saja pemaknaan tuturan juga harus melihat konteks situasi saat tuturan itu terjadi.

Penelitian relevan berikutnya oleh Andini dkk. (2021) menemukan semua jenis homonimi dalam bahasa Inggris sementara dalam bahasa Talaud hanya ditemukan 3 jenis, yaitu momonimi penuh, parsial dan homograf. Dalam bahasa Inggris homograf dapat dibedakan dari tekanan suku kata dan bentuk transkripsi fonetis sedangkan dalam bahasa Talaud hanya berbeda dalam penekanan suku kata saja.

Suwarna (2022) merumuskan bahwa masalah ambiguitas berbeda dengan masalah gramatikal atau gabungan kata. Makna ambigu bisa muncul dalam bahasa lisan maupun tulisan. Ambiguitas berhubungan dengan kasus kalimat efektif karena di dalamnya menyangkut pemahaman akan ketepatan pemakaian tanda baca yang digunakan pada kalimat tersebut. Sari (2019) menemukan ambiguitas gramatikal dan leksikal pada judul surat kabar Riau Pos. Dari 57 data ambiguitas yang didapat dari bulan 1-30 Januari 2019 terdapat 37 ambiguitas gramatikal dan 20 ambiguitas leksikal. Ambiguitas gramatikal disebabkan karena penggunaan struktur kalimat dan istilah yang salah, serta kurangnya kalimat penjelas. Sementara ambiguitas leksikal disebabkan penggunaan istilah yang kurang tepat dan tidak sepadan dengan teks bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Milka (2021) mendeskripsikan ambiguitas makna yang terdapat dalam dokumen Keputusan Konferensi Pemuda yang dapat memberi gambaran kepada pengguna bahasa agar dapat meminimalisir perbedaan pendapat yang disebabkan oleh kesalahan penafsiran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 60 ayat dalam dokumen keputusan konferensi VI PPGT Klasis Piongan Denpiku Tahun 2019 yang mengatur tentang tata tertib pelaksanaan konferensi, terdapat 17 ayat yang mengandung bentuk kalimat ambiguitas tingkat gramatikal yang disebabkan oleh diksi yang tidak tepat, sehingga menimbulkan ketidakjelasan konteks dalam kalimat. Makna yang terkandung dalam 17 pasal tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi makna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan dari segi konteks kata yang membangun kalimat.

Putri & Puspawati (2021) mendeskripsikan jenis dan makna ambiguitas pada judul berita dalam situs berita daring okezone.com. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukan dua jenis dan makna ambiguitas pada judul berita dalam situs berita daring okezone.com, yaitu ambiguitas tingkat gramatikal dan ambiguitas tingkat leksikal. Ambiguitas tingkat gramatikal, disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) ambiguitas karena pembentukan kata, (2) ambiguitas karena frasa yang mirip dan (3) ambiguitas dalam konteks. Sementara itu, ambiguitas tingkat leksikal yang ditemukan pada judul berita dalam situs berita daring okezone.com disebabkan oleh dua hal, yaitu polisemi dan homonimi.

Hermintoyo (2019) juga mengaji ambiguitas hanya pada pantun yang berfungsi sebagai pelesetan makna. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 15 parikan/pantun kilat terdiri dari dua bait dengan rima silang (*abab*) dan terdiri dari 8-12 suku kata. Aspek humornya terletak pada larik kedua yang merupakan isi yang bermakna ambigu. Kemabiguan parikan tersebut ada makna (M1) dan makna (M2). (M2) berasosiasi pornografi. Keambiguan isi pantun tersebut karena ada informasi ganda yang masing-masing penutur maupun lawan tutur ada pengetahuan yang sama.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan tersebut, masalah makna menarik dan cukup penting diangkat untuk melihat bagaimana peran Ilmu semantik terutama teori ambiguitas dalam menjelaskan dan menyelesaikan kesalahpahaman saat berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung meneliti ambiguitas dalam teks. Sedangkan, penelitian ini dilakukan dalam peristiwa tuturan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan makna semantik dalam tuturan yang ambigu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik untuk menyelesaikan kesalahpahaman dalam percakapan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu yang dicurigai mengandung ambiguitas. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap berupa sumber-sumber yang dapat mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan ambiguitas yang menimbulkan kesalahpahaman dalam peristiwa tutur.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Data diperoleh melalui kegiatan menyimak percakapan 36 informan yang telah ditetapkan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyimak percakapan 36 orang informan, kemudian menggolongkan jenis ambiguitas, makna yang mengandung ambiguitas, maupun diksi yang mengandung ambiguitas.

Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis melalui Langkah berikut: (1) menyeleksi dan mengidentifikasi data ambiguitas pada peristiwa tutur dari percakapan yang dilakukan oleh 36 informan yang merupakan mahasiswa

Universitas Bengkulu; (2) menganalisis jenis ambiguitas, makna yang mengandung ambiguitas, maupun diksi yang mengandung ambiguitas dalam percakapan 36 informan yang merupakan mahasiswa Universitas Bengkulu; (3) mendeskripsikan jenis ambiguitas, makna yang mengandung ambiguitas, maupun diksi yang mengandung ambiguitas dalam percakapan 36 informan yang merupakan mahasiswa Universitas Bengkulu; (4) memaparkan hasil penelitian dengan cara menganalisis data yang ditemukan disertai dengan teori yang mendukung; dan (5) menyimpulkan hasil analisis data yang ditemukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis terhadap ambiguitas dalam percakapan yang menimbulkan kesalahpahaman terhadap 36 informan dilakukan dengan cara menyimak dan mengklasifikasikan data. Hal ini bertujuan untuk memaparkan tuturan yang mengandung ambiguitas. Terdapat tiga jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas leksikal. Ambiguitas tingkat fonetik timbul karena bercampurnya bunyi-bunyi bahasa. Karena tuturan yang diucapkan dengan cepat sehingga yang mendengar ragu dengan makna yang diucapkan. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya ambiguitas fonetis.

Berdasarkan data yang diteliti, ditemukan dua bentuk ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal dalam percakapan mahasiswa universitas Bengkulu yang menjadi informan dalam penelitian ini. Berikut akan ditampilkan tabel data ambiguitas yang ditemukan dalam percakapan 36 informan yang diteliti.

Tabel 1. Jumlah dan Jenis Ambiguitas dalam Tuturan 36 Informan yang Diteliti

Jumlah	Jenis	Keterangan
5	Ambiguitas gramatikal	Ambiguitas gramatikal umumnya terjadi karena saat pembentukan kata secara gramatikal kata tersebut menghasilkan makna ganda.
5	Ambiguitas Leksikal	Ambiguitas leksikal terjadi karena interpretasi tata bahasa tetapi karena homonim dan polisemi. Homonim adalah dua kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda, sedangkan polisemi merupakan satu kata yang memiliki banyak makna saling berkaitan.

2. Pembahasan

Pada tuturan atau percakapan yang dilakukan oleh 36 informan dalam penelitian ini terdapat ambiguitas yang menimbulkan kesalahpahaman. Ullmann (dalam Chaer, 2007) menjelaskan ambiguitas memiliki 3 bentuk yaitu ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal.

Dalam tuturan 36 informan penelitian ini, hanya ditemukan ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Berikut ini akan diuraikan dua jenis ambiguitas yang ditemukan dalam penelitian.

a. Ambiguitas Gramatikal

Makna gramatika adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Ambiguitas gramatikal umumnya terjadi karena saat pembentukan kata secara gramatikal kata tersebut menghasilkan makna ganda. Pada penelitian ini ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung ambiguitas pada tataran gramatikal.

Data 2

Qolbi: *Mereka makan geprek di mana?*

Resti: *Katanya mereka makan di Geprek Curup.*

Qolbi: *Ha? Seriuslah, jauh kali!*

Resti: *Geprek Curup, bukan geprek yang ada di Curup, tetapi Warung Makan namanya Geprek Curup.*

Pada data 2 dapat dilihat kesalahpahaman yang terjadi antara Qolbi dan Resti. Percakapan terjadi dalam perjalanan pulang dari kampus menuju ke Warung Geprek yang berlokasi di sekitar kampus mereka. Qolbi bercerita bahwa beberapa teman sekelas mereka akan makan di Warung Geprek Curup yang berlokasi di dekat kampus mereka. Namun, karena ketidaksamaan pengetahuan mengenai tempat makan tersebut, Qolbi menyimpulkan bahwa Geprek Curup itu berada di Kota Curup. Kesalahpahaman terjadi karena ujaran yang diucapkan Resti belum lengkap, seharusnya ujaran yang benar *katanya mereka makan di Warung Geprek yang berada di Kelurahan Kandang Limun yang Bernama Warung Geprek Curup.*

Jadi, dapat disimpulkan dalam percakapan antara Qolbi dan Resti di atas menunjukkan ambiguitas gramatikal karena adanya bentuk kata dalam kalimat, yaitu kata *Teh* yang tidak jelas konteksnya sehingga menimbulkan penafsiran ganda.

Data 3

Sauda: *Kamu masak apa hari ini Nov?*

Novita: *Masak teluk Da.*

Sauda: *Haa... Teluk? Teluk itu bukannya air pantai yang menjorok ke daratan ya?*

Novita: *Bukan Da. Teluk itu ya Telur.*

Percakapan pada data 3 terjadi di Rumah Kos tempat Sauda dan Novita tinggal. Saat melihat Novita akan masak sesuatu, Sauda bertanya mau masak apa. Dijawab oleh Novita *Masak Teluk Da.* Jawaban Novita membuat Sauda terkejut karena mengira *Teluk* yang dimaksud adalah teluk bagian perairan yang menjorok ke daratan. Padahal yang dimaksud Novita adalah *Telur* bukan *Teluk* dalam arti berbeda.

Jadi, dapat disimpulkan dalam percakapan antara Sauda dan Novita di atas menunjukkan ambiguitas gramatikal karena adanya bentuk kata dalam kalimat, yaitu kata *teluk* yang tidak jelas konteksnya sehingga menimbulkan penafsiran ganda.

Irma Diani, Meli Afrodita, Lazfihma

Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

Data 4

Lisa : *Ke Batam kuy!*

Jasmi : *Jauh banget mau ke Batam.*

Lisa : *Bukan Batam itu, (di Riau) tapi Batam yang ada di Pasar Panorama.*
(Tempat penjualan baju bekas)

Jasmi : *Ooo...*

Percakapan di atas berisi tentang Lisa yang mengajak Jasmi ke Batam sebagai tempat penjualan baju bekas. Namun, karena kalimat yang diucapkan Lisa kurang lengkap dan Jasmi yang tidak memiliki pengetahuan yang sama mengenai konteks tempat yang dimaksudkan oleh Lisa, Jasmi pikir Lisa akan mengajaknya pergi ke kota Batam yang berada di Kepulauan Riau. Setelah Lisa memberikan penjelasan mengenai kata *Batam* yang merupakan istilah yang lumrah digunakan di Bengkulu sebagai tempat penjualan pakaian-pakaian bekas pakai, barulah Jasmi dapat memahami maksud kata tersebut sehingga kesalahpahaman dapat diatasi.

Jadi, dapat disimpulkan dalam percakapan antara Lisa dan Jasmi di atas menunjukkan ambiguitas gramatikal karena adanya bentuk kata dalam kalimat, yaitu kata *Batam* yang tidak jelas konteksnya sehingga menimbulkan penafsiran ganda.

Data 5

Lidya : *Bu, baksonya satu!*

Penjual : *Satu buah atau satu piring?*

Lidya : *Satu piring, Bu.*

Kata *satu* bermakna ganda, bisa bermakna satu buah bisa pula bermakna satu piring. Karena kalimat yang diucapkan Lidya kurang lengkap, akhirnya menimbulkan makna ganda atau berbeda antara Lidya dan penjual bakso.

Jadi, dapat disimpulkan dalam percakapan antara Lidya dan Penjual bakso di atas menunjukkan ambiguitas gramatikal karena adanya bentuk kata dalam kalimat, yaitu kata *satu* yang tidak jelas konteksnya sehingga menimbulkan penafsiran ganda.

Data 6

Anton : *Dari mana Adi?*

Adi : *Dari dapur. Ada kucing makan tikus mati.*

Percakapan pada data 6 terjadi antara Anton dan Adi di dapur kos. Saat ditanya *darimana, Adi?* Adi menjawab: *Dari dapur, Ada kucing makan tikus mati.* Tutaran ini dapat bermakna yang mati adalah tikus. Namun bila posisi tanda [,] digeser menjadi *Ada kucing makan tikus, mati* bermakna yang mati adalah kucing. Dengan demikian dapat dikatakan posisi tanda baca juga ikut menentukan makna kalimat.

Jadi, dapat disimpulkan dalam percakapan antara Anton dan Adi di atas menunjukkan ambiguitas gramatikal karena tanda baca yang tidak dapat digunakan dalam tuturan, pemenggalan kata yang diucapkan oleh Adi juga tidak jelas sehingga menimbulkan penafsiran ganda.

Irma Diani, Meli Afrodita, Lazfihma

Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

b. Ambiguitas Leksikal

Ada beberapa kata yang memiliki makna lebih dari satu, seperti kata *tahu* (paham) dengan *tahu* (makanan). Satu benda bisa mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan konteks pemakainnya (Pateda, 2001).

Data 1

Mahda: *Mau minum teh?*

Widya : *Maksudnya? Mau minum teh atau mengajak Teteh untuk minum.*

Percakapan pada data 1 terjadi di rumah, antara Mahda dan Widya. Situasi tuturan cenderung santai antara keduanya. Namun terjadi kesalahpahaman antara Mahda dan Widya terhadap maksud tuturan tersebut. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemahaman akan makna kata 'Teh' yang digunakan dalam percakapan. Makna kata *Teh* bisa jadi sapaan Kakak perempuan dalam bahasa Sunda, namun dapat pula bermakna *minuman yang diseduh dengan olahan daun the yang diberi gula*. Kesalahpahaman ini disebabkan karena ambiguitas atau makna ganda antara *Teh* 'Air Teh' dengan *Teteh* yang merupakan Sapaan untuk Kakak Perempuan dalam bahasa Sunda.

Data 7

Naya : *Hari ini aku akan menjemput Tulang.*

Arka : *Oh, di mana kau menjemputnya?*

Naya : *Di Bandara, dia baru pulang dari Jakarta.*

Arka : *Lah kok di Bandara?*

Naya : *Iya kok terkejut.*

Arka : *Aku kira ingin membeli tulang.*

Naya : *Hahaha...Tulang itu dalam bahasa saya (Batak) adalah Paman.*

Arka : *Oh, begitu. Aku kira tulang yang dijual di pasar.*

Dari data 7 dapat dilihat terjadi kesalahpahaman antara Naya dengan Arka. *Tulang* yang dimaksud Naya adalah Paman, sementara *tulang* yang dimaksud Arka adalah tulang sapi atau sejenisnya.

Data 8

Zahra: *Pip, besok kito jadi pegi ke dokter?*

Pipah: *Iyo jadi.*

Zahra: *Kapan Pip?*

Pipah: *Pagi.*

Zahra: *Kalau pagi dak bisa Pip. Soalnya ado kuliah.*

Pipah: *Eh, maksudnyo besok bukan pagi-pagi. Sore ajo kito ke dokter.*

Zahra: *Ok, Pip.*

Pada data 8 terjadi kesalahpahaman antara Zahra dan Pipah terkait masalah waktu. Dalam bahasa Indonesia, *pagi* bermakna pagi hari, sementara dalam dialek Melayu Bengkulu *pagi* bermakna besok, bisa pagi, siang atau sore hari.

Irma Diani, Meli Afrodita, Lazfihma

Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

Data 9

Yena : *Mel, manau belangau? Aku ndak masak telur* Mel, mana kualii? Saya mau masak telur?

Melati : *Belangau tu ape?* Belanga itu apa?

Yena : *Woi, belangau tu yang bada nggoreng telur.* Hei, belangan itu tempat menggoreng telur.

Melati : *Oh, cari di situlah Yen. Tekait di dinding tu lah* Oh, cari di sana Yen. Tergantung di dinding itu lah.

Yena : *Au 'iya'*

Pada data 9 terlihat kesalahpahaman komunikasi antara Yena dan Melati. Yena bertanya di mana kualii yang biasa dipakai untuk menggoreng. Melati bingung karena tidak tahu makna belanga. Setelah dijelaskan Yena bahwa *belanga* adalah kualii untuk menggoreng barulah Yena dapat menemukan kualii yang diinginkannya.

Data 10

Lisa : *Leony, di rumah kamu ada siapa?*

Leony : *Ada Ibu kek Gaek Lanang Ambo.*

Lisa : *Hah? Gaeknyo lanang kamu?*

Leony : *Bukan, Gaek Lanang tuh orang tuo Lanang Ambo, bukannya gaeknyo dari lanang ambo.*

Lisa : *Oh, Aku kiro tadi seperti itu.*

Leony : *Bukanlah.*

Percakapan pada data 10 terjadi di sore hari saat Lisa lewat di depan rumah Leony dan ingin bermain ke rumahnya. Lisa bertanya siapa saja yang berada di rumah Leony karena khawatir mengganggu mereka. Leony menjawab bahwa di rumahnya ada Ibu dan Bapaknya. *Gaek lanang* merupakan kata acuan (*term of reference*) untuk orang tua laki-laki dalam bahasa Melayu Bengkulu. Namun Lisa salah memahami maksud ujaran Leony sehingga terjadi kesalahpahaman yang disebabkan karena kata *Gaek Lanang* juga bermakna orang tua kekasihnya.

D. Simpulan dan Saran

Ambiguitas rentan terjadi dalam percakapan. Kesalahpahaman saat berkomunikasi dapat terjadi pada tataran fonetik, gramatika, dan leksikal. Pada penelitian ini, kesalahpahaman terjadi pada tataran gramatikal dan leksikal. Kesalahpahaman pada tataran gramatikal terjadi ketika satu kata dimaknai berbeda oleh dua penutur yang melakukan percakapan. Kesalahpahaman dapat diselesaikan ketika penutur saling memahami konteks percakapan dan menyepakati makna yang sama. Kesalahpahaman pada tataran leksikal terjadi pada percakapan yang mengandung kata dengan pemaknaan berbeda oleh penutur. Pemaknaan berbeda yang menimbulkan kesalahpahaman muncul akibat kata yang digunakan memiliki makna berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaian masing-masing penutur.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pentingnya pemahaman mengenai semantik terutama teori ambiguitas dalam mengatasi kesalahpahaman yang rentan muncul dalam percakapan di ruang kelas dan di luar kelas. Sebagai pengajar yang

Irma Diani, Meli Afrodita, Lazfihma

Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

berhadapan dengan siswa atau mahasiswa yang berasal dari beragam daerah dengan bahasa yang beragam, tentunya penting untuk memahami teori ambiguitas agar dapat menyikapi dan menyelesaikan kesalahpahaman dalam percakapan. Jika kesalahpahaman dapat diselesaikan, maka penutur akan menyepakati makna yang sama dalam percakapan dan tujuan percakapan dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Andini, P. A., Pakasi, J. A., & Pelealu, H. (2021). Ambiguitas Leksikal dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talud. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/33800>
- Boer, K. M. (2013). Ambiguitas Pemaknaan Pesan sebagai Komodifikasi dalam Personality Performance Multikultural pada Sosok Soimah. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 35–51. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol8.iss1.art3>
- Budyanto, A., & Latifah, L. (2019). Ambiguitas Aruna dan Paradoks Citarasa Lidahnya Poskolonialitas Novel Kuliner Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 221–234. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v18i2.15510
- Chaer, A. (2007). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faridah, L. A., Akhir, M., & Muliana, H. (2022). Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 193-200. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.269>.
- Ghozali, M. (2020). Ambiguitas Tafsir Feminis di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 15(1), 75–94. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3641>
- Hermintoyo, M. (2019). Ambiguitas dalam Humor Parikan/Pantun Kilat Sebagai Pelesetan Makna. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 160-168. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.160-168>
- Kempson, R. (1977). *Semantic Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milka, M. & Palino, I. K. (2021). Ambiguitas Makna dalam Dokumen Organisasi Pemuda. *PJSE (Paulus Journal of Society Engagement)*, 3(1), 18-28. <http://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/pjse/article/view/308>
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Irma Diani, Meli Afrodita, Lazfihma

Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi

Putri, A. & Puspawati, P. (2021). Analisis Ambiguitas pada Judul Berita dalam Situs Berita Daring *Okezone.com*. Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University, 2(1). <https://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/19171>

Ramadhan, N. R., Mayong, M., & Azis, A. (2022). Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring *Sindonews.Com*. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37036>

Sari, D. P. (2019). Analisis Ambiguitas pada Judul Surat Kabar Riau Pos. Skripsi. Univeritas Islam Riau.

Suwarna, D. (2022). Ambiguitas sebagai Persoalan Bahasa dan Tanda Baca. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/5222>

Trismanto, T. (2018). Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima: Jurnal Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 42-48. https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/1118